

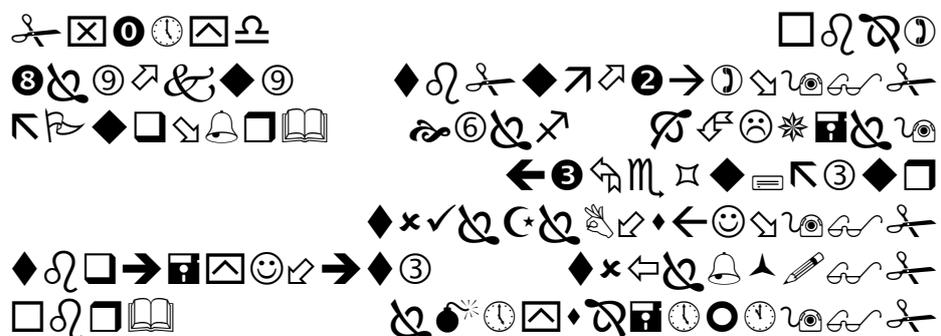
BAB I

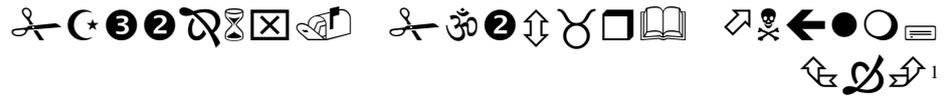
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan batiniah (Arifin, 2011, hlm. 2). Ungkapan tersebut menegaskan bahwa agama Islam merupakan suatu anugerah besar yang Allah berikan kepada umat muslim karena di dalamnya terkandung petunjuk yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan yang dipaparkan An-Nawawi (2014, hlm. 2) bahwasanya Allah memberi anugrah dan memuliakan umat ini dengan agama yang diridai-Nya (agama Islam), yaitu dengan mengutus sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad Saw. Allah juga memuliakan Nabi-Nya dengan Alquran, mukjizat yang tak lekang oleh waktu.

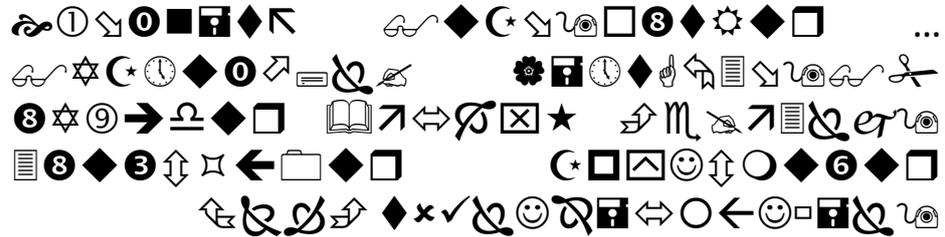
Lebih jelasnya, Thabathaba'i & Az-Zanjani (2009, hlm. 33-34) mengungkapkan bahwa agama Islam, yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Alquran. Alquran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan agama Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Alquran. Sebagaimana Allah berfirman,



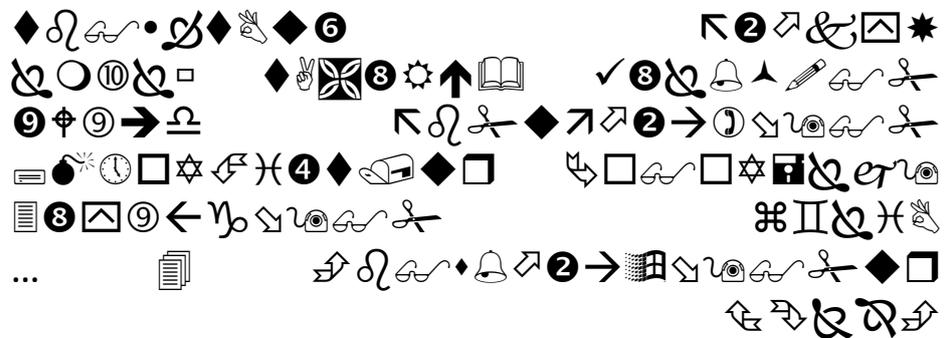


¹ Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari *Quran in Word* dalam Microsoft Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Mushaf Ar-Rusydi: Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Penerjemah: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, Depok: Cahaya Qur`an, 2008.

“Sesungguhnya, Alquran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isrā`/17: 9)

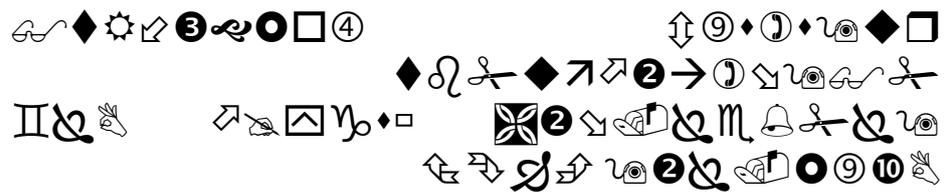


“... dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl/16: 89)



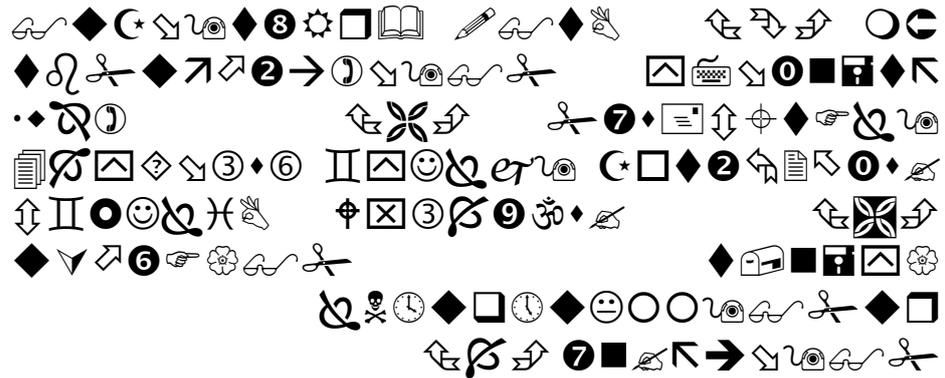
“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). ...” (QS. Al-Baqarah/2: 185)

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Alquran benar-benar diturunkan sebagai rahmat, petunjuk, pembeda antara yang hak dan yang batil, serta sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan muslim. Tidak hanya itu, sebagai petunjuk utama bagi kehidupan dunia dan akhirat, maka Allah memudahkan Alquran untuk diingat oleh semua kalangan baik anak kecil maupun yang sudah dewasa. Sehingga walaupun terjadi perubahan zaman, Alquran akan tetap terjaga berkat karunia Allah. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Qamar ayat 17,



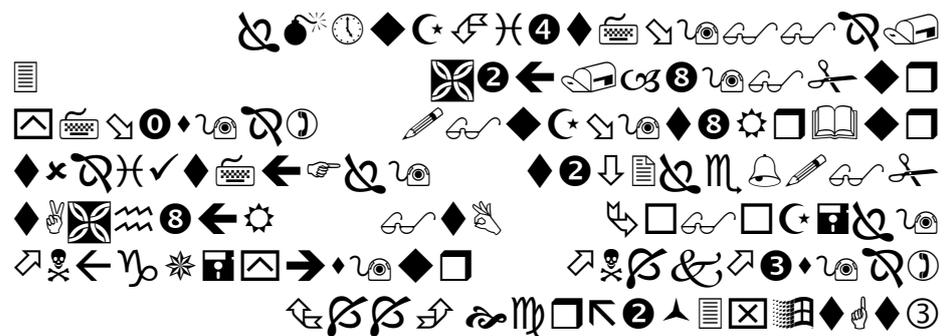
“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar/54: 17)

Begitulah firman-Nya menjelaskan bahwa Allah memudahkan Alquran untuk dibaca, dipahami, bahkan dihafal. Hal tersebut juga didukung oleh firman-Nya dalam QS. Tāhā ayat 1 sampai 4 yang berbunyi:



“Tāhā. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.” (QS. Tāhā/20: 1-4)

Selain itu, Allah juga menyebutkan dalam QS. Al-Nahl ayat 44 sebagai berikut:

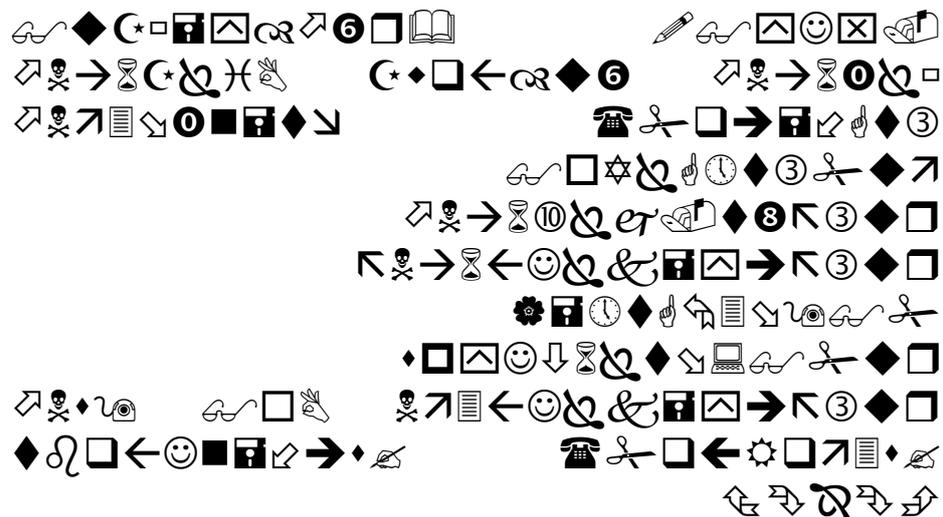


“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. Al-Nahl/16: 44)

Sebagai sumber pedoman hidup bagi umat Islam, Alquran mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat Alquran mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila kita mengamati secara mendalam tentang bagaimana Tuhan

mendidik alam ini, akan tampak oleh kita bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apapun (Arifin, 2011, hlm. 33).

Jika Alquran mampu melahirkan generasi awal yang gemilang, niscaya ia juga mampu melahirkan generasi baru yang akan memusnahkan umat ini dari krisis, lalu mengembalikan mereka ke puncak kagungan. Begitulah fakta yang telah dibuktikan sejarah (Al-Hilali, 2011, hlm. 26). Penegasan Alquran sebagai solusi tidak berarti menafikan sunnah Nabi. Bahkan sebaliknya, kedekatan terhadap Alquran akan menambah kecintaan kepada sunnah karena sunnah berfungsi sebagai penjelas isi Alquran yang bersifat umum (Al-Hilali, 2011, hlm. 26). Allah berfirman,



“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Alkitab dan Alhikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 151)

Ayat di atas menunjukkan bahwa penegasan Alquran sebagai solusi tidak berarti menafikan sunnah Nabi. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena hadis berfungsi sebagai penjelas kandungan ayat yang terdapat dalam Alquran. Rasulullah yang Allah muliakan dengan Alquran, mengajarkan umat manusia dengan kelembutan hati dan akhlaknya. Sudah selayaknya kita sebagai umat Rasulullah, menjadikan beliau sebagai contoh dan teladan yang paling utama dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat berperan penting bagi terwujudnya eksistensi manusia sebagai '*abdullāh* dan *khalīfah fī al-ard*. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Muhaimin (2012, hlm. 22-23) dalam bukunya bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia yang dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui pendidikan. Karena itulah maka sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai *khalīfah* Allah di muka bumi.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini tak lain adalah karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk infestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Arifin, 2011, hlm. 8).

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Arifin, 2011, hlm. 8).

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa pendidikan benar-benar memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Sama halnya dengan pendidikan Islam, yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara melestarikan, menanamkan, dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerus.

Pernyataan tersebut senada dengan tujuan pendidikan Islam yang dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang berbunyi:

“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large” (Arifin, 1991, hlm. 4).

Umar (2010, hlm. 63-64) menjelaskan, maksud dari tujuan pendidikan Islam di atas adalah untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), dari manusia yang rasional; perasaan dan indra. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dalam bukunya, Arifin (2011, hlm. 54) menjelaskan bahwa tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat.

Dari pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa teori yang ada tidak sepenuhnya sesuai dengan realita. Pada kenyataannya, dewasa ini banyak terjadi kasus yang bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Gejala kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Banyak terjadi penipuan, penindasan, adu domba, fitnah, pencurian, serta perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa orang dewasa saja, bukan hanya menimpa orang yang tidak berpendidikan saja, melainkan juga telah menimpa para pelajar muda, mahasiswa, bahkan para pejabat yang berpendidikan tinggi.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat saat ini jika dilihat dengan seksama, sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang. Hampir setiap hari dalam realitas sosial, banyak perilaku menyimpang dilakukan oleh para pelajar seperti menurunnya tata karma dan etika moral dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam *akhlāq al-karīmah* (Mukhtamar & Pamastri, 2003, hlm. 3).

Banyak sekali anak yang lambat laun melanggar norma dan aturan. Kenyataan tersebut dapat dengan mudah dijumpai di sekolah, seperti adanya siswa yang suka membolos, tidak disiplin, berani menentang guru, tawuran, terlibat dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, mencuri, berjudi, dan lain-lain. Berikut peneliti paparkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dewasa ini:

Faiz (2015, hlm. 29) mengatakan, terdapat beberapa kasus tawuran yang terjadi pada pelajar di Banjarmasin. Seperti yang terjadi pada tahun 1990-an, perkelahian massal (tawuran) banyak terjadi di kota-kota besar. Sebagai salah satu ilustrasi kenakalan remaja, pernah terjadi di salah satu MA di kota Banjarmasin. Kasus ini terjadi pada saat proses belajar mengajar, saat guru menjelaskan materi di depan kelas tentang satu pokok bahasan, sementara di barisan bangku paling belakang siswa berjudi dengan taruhan menebak isi buah manggis. Baru-baru ini ditemukan beberapa siswa SMK swasta di

Banjarmasin kedatangan sedang mabuk setelah memakai narkoba. Hal yang tidak dapat dipungkiri, banyak siswa SMA bahkan siswa SMP yang didapati dalam ponselnya foto-foto atau video porno. Hal tersebut sering tertangkap pada saat razia di kelas.

Kemudian terjadi pula kasus tawuran di SMA 1 Makassar, seperti yang dilansir dalam *rakyatku.com*, bahwa Syukur (2017) mengungkapkan, kejadian ini bermula bermula saat sejumlah siswa terlibat perkelahian di dalam area sekolah. Diduga kuat, siswa yang terlibat merupakan pelajar kelas 2 dan kelas 3. Aksi tawuran ini sempat dibubarkan dan pihak sekolah memulangkan siswa kelas 2 lebih awal, yakni sekitar pukul 14.00 WITA. Tak disangka, meski sudah dipulangkan siswa kelas 2 kemudian memanggil rekan-rekannya yang bukan siswa sekolah tersebut. Saat siswa kelas 3 keluar sekolah, aksi saling serang terjadi kembali di luar area sekolah dan melibatkan orang luar.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di negeri ini nyatanya tidak hanya terjadi pada pelajar saja, pejabat yang berpendidikan tinggi pun banyak terjerat dalam kasus korupsi. Sebagaimana disebutkan Nugraha (2015) bahwa sejak berdiri 13 tahun silam, Komisi Pemberantasan Korupsi berhasil menjebloskan sejumlah nama-nama besar ke balik jeruji besi. Berikut nama-nama besar yang pernah diseret oleh KPK sejak dibentuk tahun 2002 silam:

1. Irjen Djoko Susilo

Kasus yang menimpa mantan kepala Korps Lalu-Lintas Polri ini banyak dikutip setelah calon Kapolri Budi Gunawan ditetapkan sebagai tersangka. Serupa dengan Gunawan, Djoko Susilo yang terjerat lantaran kasus korupsi dalam proyek simulator ujian SIM (Surat Izin Mengemudi) itu sempat melawan KPK yang kemudian memicu perang Cicak versus Buaya jilid pertama. Akhirnya, Irjen Djoko Susilo dijebloskan ke penjara selama 18 tahun oleh Tipikor.

2. Luthfi Hassan Ishaq

Ia dijemput dan ditahan KPK pada bulan Januari 2013 dengan dugaan menerima hadiah atau janji terkait dengan pengurusan kuota impor daging pada Kementerian Pertanian. Pria yang saat ditangkap menjabat sebagai Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ini divonis 16 tahun penjara.

3. Rubi Rubiandini

Penangkapan Rudi dianggap sebagai sebuah pukulan, mengingat mantan Kepala Satuan Kerja Khusus Migas ini dikenal sebagai pribadi yang bersih dan jujur. Nyatanya Rudi menerima suap

dari Kernel Oil senilai US\$ 400 ribu. Ketua KPK Abraham Samad mengecam Rudi sebagai figur yang serakah, karena menerima suap kendati mengantongi gaji tinggi sebagai pejabat SKK Migas.

4. Ratu Atut Chosiyah

Ratu asal Banten ini sedang menancapkan kekuasaannya yang menggurita di Provinsi Banten ketika KPK mengubah statusnya menjadi tersangka. Sang Gubernur terjungkal kasus pengadaan alat kesehatan dan dugaan suap terkait penanganan sengketa Pilkada Lebak, Banten. Politisi muda Golkar ini divonis empat tahun penjara.

5. Miranda S. Goeltom

Perempuan ambisius yang sudah malang melintang di Bank Indonesia ini resmi menjadi tersangka pada Januari 2012 dalam kasus suap cek pelawat untuk anggota DPR. Uang tersebut dikucurkan selama berlangsungnya pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia Periode 2004. Miranda kemudian menginap tiga tahun di balik jeruji besi.

6. Burhanuddin Abdullah

Bekas Gubernur Bank Indonesia (BI) Burhanuddin Abdullah dinyatakan bersalah oleh Pengadilan Tipikor karena menggunakan dana milik Yayasan Lembaga Pengembangan Pembangunan Indonesia (YLPPPI) senilai Rp. 100 milyar untuk bantuan hukum lima mantan pejabat BI, penyelesaian kasus BLBI, dan amandemen UU BI. Ia divonis lima tahun penjara.

7. Aulia Pohan

Besan mantan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono ini terjerat dalam kasus yang sama dengan Burhanuddin Abdullah. Pohan yang kala itu menjabat sebagai Deputy Gubernur BI divonis penjara empat tahun enam bulan.

8. Urip Tri Gunawan

Urip Tri Gunawan, bekas orang kuat di Kejaksaan Agung, tertangkap tangan oleh KPK saat menerima uang 610.000 dolar AS dari Athalia Suryani di rumah obligor BLBI Nursalim. Urip divonis 20 tahun penjara. Sedangkan Arthalia mendapatkan vonis 5 tahun penjara. Saat itu Urip masih aktif sebagai jaksa untuk kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia.

9. Muhammad Nazarudin

Nazarudin ditangkap saat menjabat sebagai Bendahara Umum Partai Demokrat. Ia terjerat kasus suap proyek Wisma Atlet SEA Games. Setelah sempat melarikan diri, Nazarudin akhirnya dibekuk di Cartagena, Kolombia. Dalam perkembangan kasusnya, pria yang kemudian divonis empat tahun sepuluh bulan ini ikut menyeret nama-nama yang terlibat.

10. Andi Malarangeng

Anas dan Andi Malarangeng sejatinya adalah dua bintang politik Indonesia yang tengah meroket. Namun tragisnya kedua sosok muda itu terjerumus oleh kasus yang sama. Berbeda dengan Anas, Andi pergi diam-diam setelah ditetapkan sebagai tersangka

oleh KPK. Ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga, sebelum kemudian divonis empat tahun penjara oleh Tipikor.

11. Anas Urbaningrum

Penangkapan terhadap Anas antara lain berhasil berkat “nyanyian” Nazaruddin. Pria yang kala itu masih menjabat sebagai Ketua Umum Partai Demokrat tersebut kemudian divonis delapan tahun penjara oleh pengadilan.

12. Akil Mochtar

Setelah menjadi tersangka menerima suap Rp. 3 milyar dari bupati Gunung Mas dan tindak pidana pencucian uang terkait kasus sengketa Pilkada, mantan ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar, resmi dijemput oleh KPK. Ia adalah satu-satunya terpidana korupsi yang mendapat vonis seumur hidup dari Tipikor.

13. Suryadharma Ali

Mantan Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Suryadharma Ali, ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi penyelenggaraan ibadah haji. Penetapan tersebut diumumkan di tengah sengitnya masa kampanye jelang Pemilihan Umum Kepresidenan 2014.

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di negeri ini tentu saja menarik perhatian banyak pendidik Indonesia karena sejatinya karakter yang baik dihasilkan dari pendidikan yang baik pula.

Umar (2010, hlm. 83) menjelaskan, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (karsa). Peneliti sebagai calon pendidik akhirnya tergugah untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dewasa ini. Dengan berlandaskan pada Alquran yang hampir dua pertiga ayatnya mengandung motivasi kependidikan (Arifin, 2011, hlm. 33), maka peneliti mencoba menggali salah satu kisah dalam Alquran yang mengandung unsur kependidikan dalam upaya melahirkan generasi baru yang berakhlak mulia.

Di antara 114 surat yang tertera dalam Alquran, adalah surat Al-Kahf yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena surat ini mempunyai banyak keutamaan di dalamnya. Surat Al-Kahf merupakan surat ke-18, terdiri dari 110 ayat. Al-Kahf termasuk ke dalam golongan surat Makiyyah karena ayatnya diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

Keutamaan surat Al-Kahf tidak lepas dari isi yang terkandung di dalamnya. Tamam (2014) menyebutkan, paling tidak ada empat kisah hikmah:

1. Kisah Aṣḥāb al-Kahf (ayat 9-25), yaitu kisah sekumpulan pemuda muslim yang hidup di negeri kafir. Mereka bertekad hijrah untuk mempertahankan agama. Hal ini dilakukan setelah mereka mendakwahi kaumnya lalu mendapati penolakan, tekanan, dan intimidasi. Kemudian Allah melindungi mereka dan menjaga mereka melalui gua dan sinar matahari. Maka saat mereka terbangun dari tidur panjangnya, mereka mendapati kaumnya telah berubah. Negeri yang menjadi tempat tinggal mereka dahulu berubah menjadi negeri yang penduduknya beriman kepada Allah.
2. Kisah pemilik kebun (ayat 32-44), yakni kisah tentang seseorang yang Allah karuniakan kebun akan tetapi lupa kepada pemberi nikmat sehingga dirinya melampaui batas. Ia tinggalkan prinsip-prinsip keimanan dengan celaan dan keraguan. Ia tidak pandai bersyukur akan nikmat yang Allah berikan. Akhir dari kekufuran dan kesyirikannya tersebut adalah hancurnya tanaman dan buah-buahan di kebunnya. Ia pun diliputi penyesalan mendalam saat tak berguna penyesalannya tersebut.
3. Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr (ayat 60-82), kisah ini berbicara tentang fitnah ilmu, yakni ketika Mūsā ditanya, “Siapa penduduk bumi yang paling ‘ālim (pandai)?”, kemudian Mūsā menjawab, “saya”. Lalu Allah mengabarkan kepadanya bahwa di sana ada orang yang lebih ‘ālim darinya. Kemudian Mūsā pergi untuk belajar kepada orang tersebut. Akhirnya Nabi Mūsā benar-benar paham ada hikmah yang Allah berikan kepada selainnya.
4. Kisah Zū al-Qarnayn (ayat 83-101), berbicara tentang raja mulia yang menguasai ilmu dan kekuatan. Ia mengelilingi dunia ini dan menebarkan kebaikan di muka bumi, menolong manusia di atasnya, dan mampu membendung kejahatan Ya’jūj dan Ma’jūj dengan membangun tembok raksasa (benteng) yang mampu mengurung makhluk perusak tersebut. Kemampuan istimewanya yang lain adalah ia mampu berkomunikasi dan membangun kekuatan kaum yang hampir-hampir mereka tak kuasa memahami perkataan manusia lain. Zū al-Qarnayn merupakan sosok

penguasa yang tidak terfitnah dengan kekuasaan dan kekuatannya. Ia gunakan karunia Allah tersebut untuk mencari akhirat dengan membuat perbaikan di muka bumi serta menolong manusia-manusia lemah di atasnya.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Alquran surat Al-Kahf terkandung empat kisah hikmah, yakni kisah Aṣḥāb al-Kahf, pemilik dua kebun, Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, serta kisah Zū al-Qarnayn. Keempat kisah tersebut masing-masing mengandung hikmah yang amat besar yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia hingga akhir zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran yang dilakukan manusia di masa lalu dinilai sebagai contoh berharga yang patut dipelajari untuk diambil hikmah yang terkandung di dalamnya sehingga umat islam tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang menyesatkan.

Di antara empat kisah yang tertera dalam QS. Al-Kahf, peneliti melihat bahwa pada ayat 60-82 yang menceritakan tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, di dalamnya terdapat unsur-unsur kependidikan yang menarik untuk diteliti dan diimplikasikan kepada konsep pendidikan Islam. Hal ini tidak lain adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga penyimpangan-penyimpangan yang banyak terjadi dapat diatasi dan tidak terulang kembali. Melalui pendekatan yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah dan menjadi jalan keluar dari kondisi yang problematis tersebut.

Peneliti menganggap bahwa mengkaji sejarah dalam Alquran merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Atas dasar pertimbangan di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “Implikasi Edukatif Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr”.

B. Rumusan Masalah

Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengkaji beberapa ayat dalam Alquran surat Al-Kahf ayat 60-82 tentang kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr untuk dikaji lebih mendalam dan kemudian diimplikasikan kepada pendidikan Islam. Dalam hal ini, peneliti menyusun sebuah pertanyaan: “Bagaimana implikasi kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam?” Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti menguraikan pertanyaan tersebut kepada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82 menurut para mufassir?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr?
3. Bagaimana implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82 menurut para mufassir.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr.
3. Untuk mengetahui implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf/18: 60-82.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa gambaran mengenai implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dan diharapkan pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terkait implikasi edukatif Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, sehingga guru dapat melakukan pengembangan dalam kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional dengan hasil yang lebih baik.

b. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai adab dalam menuntut ilmu sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam membuat kebijakan terkait program-program yang ada di sekolah. Sehingga pihak sekolah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan dari setiap programnya.

d. Prodi IPAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, serta dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan minat mahasiswa IPAI terkait penelitian.

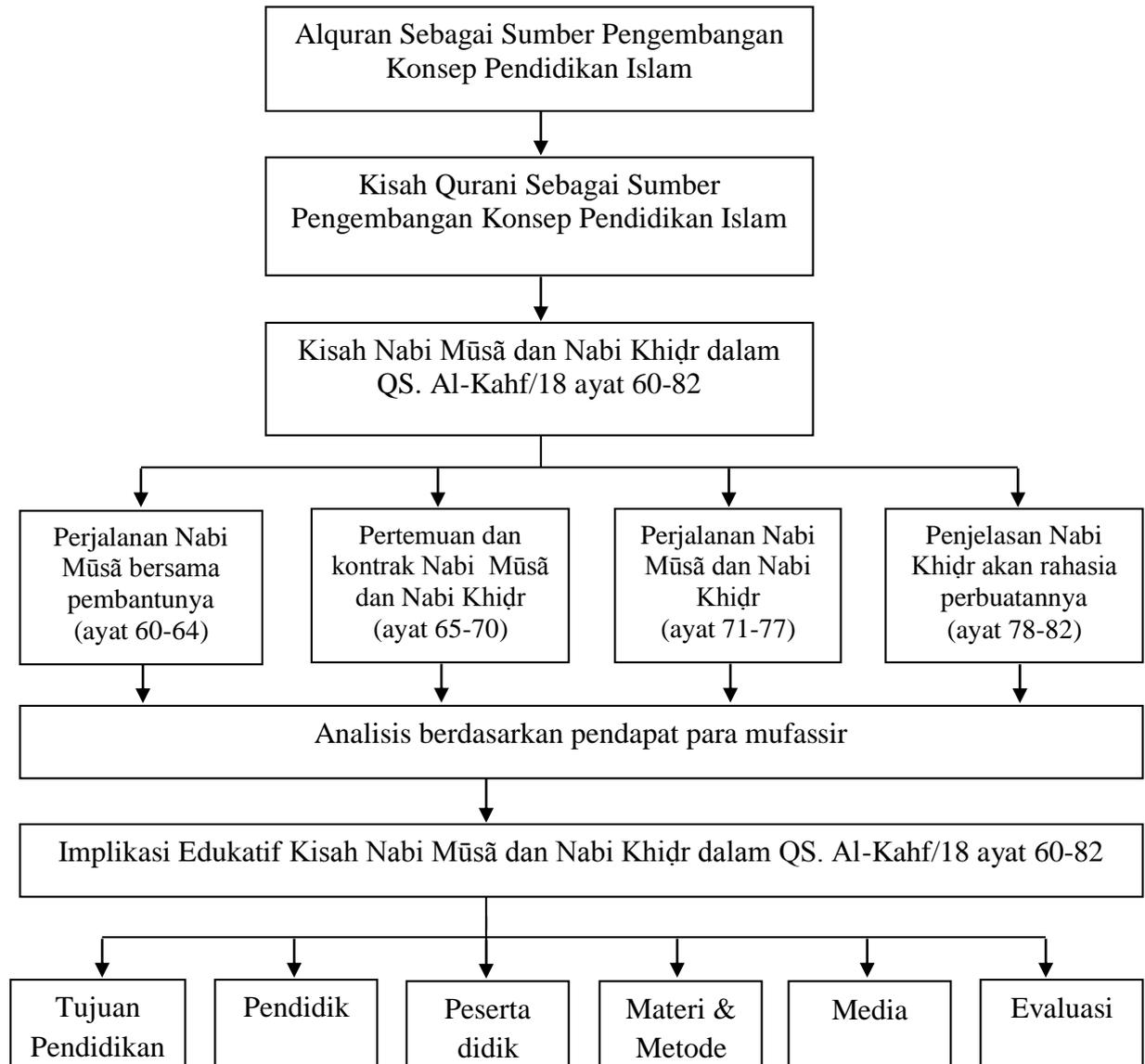
e. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahf ayat 60-82, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait implementasi edukatif kisah-kisah yang ada di dalam QS. Al-Kahf.

E. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui isi dari skripsi ini, maka peneliti membuat struktur organisasi yang dibagi ke dalam beberapa BAB dan setiap BAB mempunyai sub-BAB sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: terdiri dari 5 sub-BAB, yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II LANDASAN TEORETIS: berisi uraian secara teoretis yang terdiri dari dua sub-Bab berikut: (1) Pendidikan Islam (menguraikan tentang kedudukan ilmu dalam Islam, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi), (2) Alquran Sebagai Sumber Pengembangan Konsep Pendidikan Islam (menguraikan tentang Alquran, kisah dalam Alquran, kisah dalam Alquran sebagai sumber pengembangan konsep pendidikan Islam, dan tafsir Alquran sebagai sumber referensi).

BAB III METODE PENELITIAN: berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa sub-Bab, diantaranya: desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN: berisi temuan penelitian dan pembahasannya yang meliputi: pandangan para mufassir mengenai kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr yang terkandung dalam QS. Al-Kahf ayat 60-82, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr, serta implikasi edukatif kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidr.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI: merupakan bab penutup, terdiri dari simpulan hasil penelitian dan saran bagi Program Studi IPAI, bidang penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, dan peneliti selanjutnya.